

## Penerapan Media TED Group Communication sebagai Strategi Komunikasi dalam Program Tahfidz di Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang

Muhammad Arief Hidayatullah\*<sup>1</sup>, Fifi Hasmawati<sup>2</sup>, Anang Walian<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: [m.ariefhidayatullah24@gmail.com](mailto:m.ariefhidayatullah24@gmail.com)\*

	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>ARTICLE INFO</b></p> <p>Article history:            Received            May 13, 2026            Revised            June 26, 2026            Accepted            July 07, 2026</p>	<p><i>This study examines the use of TED Group Communication as a digital communication strategy in the tahfidz program at Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang. TED Group Communication refers to the use of Educational Digital Technology through WhatsApp Group to support instructions, memorization submission, online murojaah control, and learning consultation. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Four informants were selected purposively because they were directly involved in program management, teaching, and the use of the digital group. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that TED Group Communication functions as an extension of halaqah communication, a medium for memorization monitoring, and a space for supportive feedback. Supporting factors include communication flexibility, voice-note correction, peer support, and easier access to learning reminders. Inhibiting factors include limited time, unequal student participation, limited device access, and low parental supervision at home. The study implies that digital communication in tahfidz programs requires clear group rules, student orientation, scheduled submissions, and active parental involvement.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>digital media; group communication; Islamic education communication; online murojaah; tahfidz program</i></p>

How to cite	Hidayatullah, M. A., Hasmawati, F., & Walian, A. (2025). Penerapan Media TED Group Communication sebagai Strategi Komunikasi dalam Program Tahfidz di Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang. <i>Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)</i> . 10(1).
Journal Homepage	<a href="https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI">https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI</a>
This is an open access	article under the CC BY SA license <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>
Published by	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### PENDAHULUAN

Program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang menekankan keterampilan membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, dan melakukan murojaah

(Tuliabu et al., 2023). Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga membutuhkan disiplin, dukungan sosial, dan pola komunikasi yang terarah antara ustadz, santri, dan orang tua (Haryono et al., 2023). Dalam praktiknya, santri sering menghadapi hambatan berupa kelelahan setelah sekolah formal, keterbatasan waktu pengulangan di rumah, dan lemahnya pendampingan keluarga. Kondisi tersebut membuat lembaga tahfidz perlu menata strategi komunikasi yang mampu menjaga ritme belajar santri di luar pertemuan tatap muka (Siregar, 2020).

Perkembangan teknologi digital memberi ruang baru bagi lembaga tahfidz untuk memperluas layanan pembelajaran. Media digital dapat membantu pengajar memberi arahan, menerima setoran hafalan, menyampaikan koreksi bacaan, dan mengingatkan target murojaah secara lebih fleksibel (Najeed et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan grup komunikasi daring dapat membantu proses pembelajaran Al-Qur'an karena memungkinkan interaksi berkelanjutan antara pengajar dan peserta didik (Wajdi et al., 2020). Namun, penggunaan media digital tidak otomatis meningkatkan kualitas hafalan. Media tetap membutuhkan tata kelola komunikasi, jadwal, etika interaksi, dan keterlibatan orang tua agar fungsinya tidak hanya menjadi kanal informasi (Gunawan & Ginting, 2025).

Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menyelenggarakan kegiatan tahsin, bimbingan hafalan, setoran, dan evaluasi capaian santri. Berdasarkan observasi pendahuluan pada kegiatan pembelajaran tahfidz dan komunikasi pengajar dengan santri, ditemukan beberapa masalah awal, yaitu kesungguhan santri belum merata karena kelelahan setelah sekolah formal, persentase kehadiran belum optimal, dan motivasi dari wali santri di rumah masih terbatas. Masalah tersebut menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang tidak hanya bergantung pada tatap muka.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang memanfaatkan TED Group Communication. Dalam penelitian ini, TED Group Communication digunakan sebagai istilah operasional untuk menyebut pemanfaatan Teknologi Edukasi Digital berbasis WhatsApp Group dalam program tahfidz. Media ini digunakan untuk menyampaikan arahan, membagikan materi, menerima setoran hafalan melalui pesan suara, mengontrol murojaah, memberi koreksi tajwid, dan membuka ruang konsultasi antara ustadz dan santri. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan pada aplikasi baru bernama TED, tetapi pada strategi komunikasi kelompok berbasis media digital yang diterapkan dalam program tahfidz.

Secara teoretis, penggunaan pesan teks dan pesan suara dalam grup dapat dijelaskan melalui teori Dual Coding. Paivio (1991) menyatakan bahwa informasi dapat diproses melalui jalur verbal dan nonverbal. Dalam konteks tahfidz, instruksi tertulis, catatan target, pesan suara, dan koreksi lisan dapat membantu santri memahami arahan pembelajaran melalui lebih dari satu bentuk pesan (Ilham et al., 2022). Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga relevan karena santri dapat mengamati perilaku teman yang aktif menyeter hafalan, meniru kedisiplinan tersebut, dan menerima penguatan dari ustadz melalui respons di dalam grup (Ismail et al., 2023). Penelitian terdahulu banyak membahas strategi komunikasi muhaffidz, metode tahfidz, atau penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring. Akan tetapi, masih diperlukan kajian yang secara khusus menjelaskan penerapan media komunikasi kelompok berbasis Teknologi Edukasi Digital dalam program tahfidz pada konteks rumah tahfidz (Faqihuddin et al., 2024). Celah ini penting karena keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan, tetapi juga oleh kesinambungan komunikasi, kontrol murojaah, umpan balik, dan dukungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media TED Group Communication dalam program tahfidz di Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang serta

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pengelola rumah tahfidz dalam menyusun tata kelola komunikasi digital yang lebih terarah, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses penerapan media komunikasi kelompok dalam program tahfidz secara mendalam berdasarkan pengalaman pengelola, pengajar, dan santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang. Informan dipilih secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan, pelaksanaan, atau penggunaan media TED Group Communication. Informan penelitian terdiri atas kepala Rumah Tahfidz, satu pengajar tahfidz, dan dua santri aktif. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kebijakan program, praktik pembelajaran, kontrol setoran, dan pengalaman menggunakan media komunikasi digital.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No.	Informan	Peran	Alasan Pemilihan
1	Ustadz Endang Saputra, S.Pd.I	Kepala Rumah Tahfidz Baiturrahman	Mengetahui kebijakan program, kendala lembaga, dan kebutuhan pengembangan media komunikasi.
2	Ustadz Amrullah Pandu Satriawan, S.Kom.I	Pengajar tahfidz	Terlibat langsung dalam pembelajaran, kontrol setoran, dan komunikasi melalui grup.
3	Nur Aisyah Putri	Santriwati aktif	Memberi informasi tentang pengalaman santri, kebutuhan akses, dan harapan terhadap media.
4	M. Denis Febrian	Santri aktif	Memberi informasi tentang penggunaan media, interaksi dengan ustadz, dan kebutuhan umpan balik.

Data primer diperoleh dari wawancara dengan empat informan dan observasi aktivitas pembelajaran tahfidz serta komunikasi melalui grup WhatsApp. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti laporan hafalan, jadwal pembelajaran, profil lembaga, dokumen legalitas yayasan, dan tangkapan layar aktivitas grup komunikasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali bentuk penerapan media, alasan penggunaan, pola interaksi, kendala, dan kebutuhan pengembangan media. Observasi diarahkan pada kegiatan tahfidz dan penggunaan grup WhatsApp. Aspek yang diamati meliputi frekuensi setoran hafalan, respons ustadz terhadap setoran, bentuk koreksi tajwid, partisipasi santri, dan keterlibatan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel tematik. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan pola temuan tentang penerapan media, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala Rumah Tahfidz, pengajar, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar temuan yang disajikan memiliki dasar data yang lebih kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *TED Group Communication* digunakan sebagai perpanjangan komunikasi halaqah. Media ini tidak menggantikan pembelajaran tatap muka, tetapi membantu pengajar menjaga komunikasi setelah santri kembali ke rumah. Bentuk penggunaan media mencakup penyampaian instruksi, pengiriman setoran hafalan melalui pesan suara, koreksi bacaan, kontrol murojaah, dan pemberian motivasi.

**Tabel 2. Tema Temuan Penelitian**

No.	Tema Temuan	Data Lapangan	Interpretasi
1	Media sebagai penghubung dan pembelajaran rumah	Pengajar menjelaskan bahwa santri menerima materi di halaqah, lalu setoran dan kontrol lanjutan dilakukan melalui grup WhatsApp.	Media berperan sebagai ruang komunikasi lanjutan agar proses pembelajaran tidak berhenti pada pertemuan tatap muka.
2	Kontrol murojaah dan umpan balik	Pengajar menyatakan media membantu mengontrol perkembangan santri karena fleksibel dan dapat digunakan tanpa terikat ruang kelas.	Pesan suara memungkinkan pengajar memberi koreksi tajwid dan mengecek kelancaran hafalan secara lebih praktis.
3	Motivasi dan kedisiplinan	Kepala Rumah Tahfidz menyampaikan bahwa media membantu membangun disiplin dan motivasi, meskipun hasilnya belum merata karena santri juga memiliki jadwal sekolah formal.	Media dipersepsikan mendukung kedisiplinan, tetapi belum dapat disebut efektif secara mutlak karena tidak ada pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah.
4	Hambatan partisipasi dan sarana	Informan menyebutkan kendala waktu, santri yang belum aktif secara penuh, keterbatasan gawai, dan peran wali santri yang belum optimal.	Keberhasilan komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh kesiapan santri, dukungan keluarga, dan ketersediaan sarana.
5	Kebutuhan pengembangan media	Santri mengharapkan media yang lebih mudah diakses, berisi motivasi, tips hafalan, dan ruang diskusi dengan ustadz atau ustadzah.	Santri membutuhkan media yang tidak hanya berfungsi untuk setoran, tetapi juga memberi dukungan afektif dan umpan balik personal.

### **Penerapan Media TED Group Communication dalam Kegiatan Tahfidz**

Penerapan media *TED Group Communication* dilakukan melalui pola komunikasi dua arah antara ustadz dan santri. Pada tahap awal, santri tetap mengikuti pembelajaran tatap muka dalam halaqah. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan melalui grup WhatsApp untuk memperkuat materi, mengingatkan target hafalan, dan memantau kegiatan murojaah. Pola ini membuat komunikasi pembelajaran tidak berhenti pada jam belajar formal. Media ini juga digunakan untuk memantau perkembangan hafalan. Santri dapat mengirim pesan suara berisi hafalan atau bacaan yang ingin dikoreksi. Pengajar kemudian memberi arahan terkait tajwid, kelancaran, dan bagian yang perlu diulang. Pola ini membantu santri memperoleh umpan balik tanpa harus menunggu pertemuan berikutnya.

Dalam praktiknya, *TED Group Communication* tidak hanya memuat instruksi teknis. Grup juga menjadi ruang penguatan motivasi. Informan santri mengharapkan media yang memuat tips hafalan, kalimat motivasi, dan diskusi dengan ustadz atau ustadzah. Temuan ini menunjukkan bahwa santri membutuhkan komunikasi yang tidak hanya mengontrol capaian hafalan, tetapi juga memperkuat keberanian dan kenyamanan belajar.

### **Faktor Pendukung Penerapan Media**

Faktor pendukung utama penerapan media TED Group Communication adalah fleksibilitas komunikasi. Ustadz dapat memberi instruksi, mengingatkan jadwal, dan memeriksa setoran tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka. Fleksibilitas ini penting karena sebagian santri memiliki jadwal sekolah formal yang padat. Faktor pendukung berikutnya adalah penggunaan pesan suara. Pesan suara memungkinkan pengajar mendengar langsung bacaan santri dan memberi koreksi sesuai kesalahan yang muncul. Penggunaan pesan suara juga selaras dengan kebutuhan pembelajaran tahfidz karena kualitas hafalan tidak hanya dilihat dari jumlah ayat, tetapi juga dari ketepatan bacaan. Dukungan sosial dari teman sebaya turut membantu. Ketika santri melihat teman lain menyetor hafalan, mereka mendapat contoh perilaku belajar yang dapat ditiru. Pada bagian ini, teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa observasi terhadap perilaku teman dapat menumbuhkan motivasi dan kedisiplinan melalui proses imitasi dan penguatan sosial.

### **Faktor Penghambat Penerapan Media**

Faktor penghambat yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu. Kepala Rumah Tahfidz menyampaikan bahwa media membantu santri membangun disiplin, tetapi hasilnya belum merata karena waktu santri terbagi dengan sekolah formal. Kondisi ini membuat sebagian santri belum konsisten mengikuti arahan dan mengirim setoran melalui grup. Hambatan berikutnya adalah partisipasi santri yang belum merata. Sebagian santri aktif bertanya dan mengirim setoran, sedangkan sebagian lain cenderung pasif. Temuan pada salah satu informan santri yang baru mengenal media ini menunjukkan bahwa sosialisasi penggunaan TED Group Communication belum sepenuhnya merata. Hal ini menuntut orientasi khusus bagi santri baru. Keterbatasan sarana juga menjadi kendala. Tidak semua santri memiliki akses gawai atau jaringan yang stabil. Selain itu, peran orang tua belum optimal. Sebagian wali santri belum rutin mendampingi anak saat murojaah di rumah. Padahal, komunikasi digital membutuhkan dukungan lingkungan keluarga agar kontrol hafalan tidak hanya bergantung pada ustadz.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa TED Group Communication berperan sebagai strategi komunikasi kelompok berbasis media digital. Peran tersebut tampak pada tiga fungsi utama, yaitu fungsi instruksional, fungsi kontrol, dan fungsi dukungan afektif. Fungsi instruksional muncul ketika ustadz menyampaikan arahan, materi, dan target hafalan. Fungsi kontrol muncul ketika pengajar memantau setoran dan memberi koreksi. Fungsi dukungan afektif muncul melalui motivasi, apresiasi, dan komunikasi yang membuat santri lebih berani menyampaikan kendala bacaan.

Menurut analisa teori *Dual Coding*, pesan teks dan pesan suara dalam grup dapat membantu santri menerima informasi melalui lebih dari satu bentuk representasi. Catatan target dan instruksi tertulis memberi panduan visual, sedangkan pesan suara memberi contoh dan koreksi lisan. Kombinasi keduanya relevan dengan pembelajaran tahfidz karena santri membutuhkan arahan yang dapat dibaca sekaligus didengar. Berdasarkan analisa melalui teori pembelajaran sosial, grup WhatsApp juga membentuk ruang observasi. Santri dapat melihat teman yang aktif menyetor hafalan, membaca respons ustadz, dan memahami bentuk koreksi yang diberikan. Proses ini dapat menumbuhkan dorongan untuk meniru perilaku belajar yang baik. Namun, proses imitasi tidak akan kuat jika partisipasi santri rendah atau penguatan dari ustadz tidak konsisten (Heriyanto, 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media digital tidak otomatis menyelesaikan seluruh masalah program tahfidz. Media hanya menjadi sarana. Keberhasilan penerapan tetap bergantung pada desain komunikasi, keteraturan jadwal, respons pengajar, kesiapan santri, dan

dukungan orang tua. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis media membutuhkan pengelolaan yang jelas agar tidak berubah menjadi komunikasi yang sporadis. Dengan demikian, penguatan program tahfidz melalui TED Group Communication perlu diarahkan pada tata kelola media. Pengelola perlu menyusun aturan grup, menetapkan jadwal setoran, memberi orientasi kepada santri baru, dan melibatkan orang tua dalam pemantauan murojaah di rumah. Langkah tersebut penting agar media digital berfungsi sebagai ruang belajar yang terarah, bukan hanya sebagai kanal pengingat atau tempat pengiriman pesan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, media *TED Group Communication* berperan sebagai strategi komunikasi kelompok berbasis Teknologi Edukasi Digital dalam program tahfidz di Rumah Tahfidz Baiturrahman Palembang. Media ini digunakan melalui WhatsApp Group untuk menyampaikan arahan, menerima setoran hafalan melalui pesan suara, mengontrol murojaah, memberi koreksi tajwid, dan membuka ruang konsultasi antara ustadz dan santri. Dengan demikian, media ini berfungsi sebagai perpanjangan komunikasi halaqah, bukan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka.

Penerapan media ini dipersepsikan membantu pengajar memperluas fungsi halaqah karena komunikasi tidak berhenti pada pertemuan tatap muka. Media membantu santri memperoleh arahan lanjutan, mengirim setoran, dan menerima umpan balik secara lebih fleksibel. Faktor pendukung penerapan media meliputi fleksibilitas komunikasi, penggunaan pesan suara untuk koreksi bacaan, kemudahan pemantauan setoran, dan adanya dukungan sosial dalam kelompok. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu karena sekolah formal, partisipasi santri yang belum merata, keterbatasan akses gawai, dan rendahnya pendampingan orang tua di rumah (Rangkuti & Samosir, 2024).

Penerapan *TED Group Communication* membutuhkan tata kelola yang jelas agar fungsi edukatifnya tetap terarah. Penguatan regulasi grup, orientasi santri baru, jadwal setoran, pola koreksi yang suportif, dan pelibatan orang tua menjadi kebutuhan utama. Secara praktis, penelitian ini memberi rekomendasi bagi pengelola rumah tahfidz untuk menjadikan media digital sebagai ruang komunikasi yang terencana. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain campuran atau kuantitatif sederhana untuk mengukur perubahan frekuensi setoran, kehadiran, dan capaian hafalan sebelum dan sesudah penggunaan media digital.

## **REFERENSI**

- Amin, M. S., Ikhsanudin, M., & Miftahudin. (2024). Strategi pencapaian hafalan 1 juz 1 tahun di Rumah Tahfidz Banyuasin Sumatera Selatan. *Al I'tibar*, 11(2), 95-102.
- Anugrah, A. (2021). Strategi komunikasi muhaffidz dengan santri dalam meningkatkan keberhasilan program tahfidz Qur'an selama pandemi Covid-19: Suatu pendekatan komunikasi antarpersona dan kelompok bermedia. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Denanti, D., Ramadhan, D., Fauzan, I. M., Khotimah, H., Fitria, J., Lafdiyah, M., Lubis, N. S., Maesaroh, S., Ainun, P., & Haida, Z. (2025). Pelaksanaan Program “Grup Tahsin-Tahfidz Online” di Desa Nusaherang: Peluang, tantangan, dan dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Khidmatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29-38.
- Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>
- Gunawan, M. A., & Ginting, N. (2025). Implementasi Sistem Pembelajaran Tahfidz Online Via Aplikasi WhatsApp: Studi Kasus Kelas Ziyadah Tahfidz Sekolah Online Manarul Qur'an.

- JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(5), 5115–5120.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7913>
- Haryono, K., Rajagede, R. A., & Surya, M. U. A. (2023). Quran Memorization Technologies and Methods: Literature Review. *IJID (International Journal on Informatics for Development)*, 11(1), 192–201. <https://doi.org/10.14421/ijid.2022.3746>
- Heriyanto, H. (2021). Potret Fenomena Tahfiz Online di Indonesia. *SUHUF*, 14(1), 153–177. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.574>
- Ilham, S., Adelir, D., & Delr, Q. (2022). The Benefits of Whatsapp as a Medium in Depositing Memorization of the Qur'an. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 86–98. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.90>
- Ismail, S., Mustafa, N. M., Shaharuddin, S. A., Yahaya, M., Razali, K. S., & Sapiuddin, U. U. (2023). Pre-School Qur'an Memorization Digital Application Requirements. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/18111>
- Miles, M. B. A. M. H. J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Najeed, M. A., Hakonarson, C., & Mentch, G. (2022). Learning Tahfiz with Talaqqi Method Using Whatsapp Application. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.86>
- Paivio, A. (1991). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Rangkuti, N. I., & Samosir, H. E. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Halaqah Dalam Membentuk Karakteristik Islami Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Al-Izzah UIN Sumatera Utara. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 165–173. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3267>
- Siregar, F. (2020). WHATSAPP MEDIA ALTERNATIF E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI TENGAH PANDEMIC COVID-19 DI SD FULLDAY DAARUL QUR'AN INTERNASIONAL KETAPANG. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.51875/jispe.v1i1.12>
- Sofii, M. A. I. (2024). Menghafal Al Quran di era digital: Problematis dan metodologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(1), 1-17.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuliabu, F. F., Subhan, A., Ramansyah, R., & Ratnasari, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri Dalam Kegiatan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4703>
- Wajdi, F., Fauzia, S., & Hakam, A. (2020). Evaluasi Program Tahfidz Melalui Media Sosial di Yayasan Indonesia Berkah. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 16(1), 69–88. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.05>
- 

**Copyright Holder :**

© Hidayatullah, Hasmawati, & Walian (2025).

**First Publication Right :**

© Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)

**This article is under:**

